

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AFEKSI DI KOTA YOGYAKARTA

Implementation of Affection-Based Islamic Religious Education in The City of Yogyakarta

Achmad Muchaddam Fahham

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 28 Februari 2012

Naskah diterbitkan: 18 Juni 2012

Abstract: *Islamic Religious Education in Public Schools aims at providing an understanding of religion to students and at the same time instilling the noble values of religion and mold them into a person who believes and fear Allah, as well as noble, critical, independent, innovative, tolerant, and responsible. However, the instructional practices of Islamic religious education in schools are likely more important for the mastery of the teachings of Islam and ignore the cultivation of cognitive values and habituation of students to run the Islam religion. The practice is often judged by the observer of education as a form of fundamental weakness of Islamic religious education in schools, because of Islamic religious education instructional practices for students only produce a “good faith” rather than learners who “righteous and noble.” To overcome the weakness of such Islamic religious education instructional practices, the city of Yogyakarta apply affection-based Islamic religious learning in elementary school, junior high schools, and high school. Affection-Based Islamic Religious Education aims at forming students who believe and fear Allah, as well as with morality in school life, family, community, and the State.*

Keywords: *Affection, role model, internalization, habituation.*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada siswa dan pada saat yang sama menanamkan nilai-nilai luhur agama, serta membentuk mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan mulia, kritis, mandiri, inovatif, toleran, dan bertanggung jawab. Akan tetapi, praktik pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mungkin lebih menekankan pada penguasaan pengajaran ajaran Islam dan mengabaikan penanaman nilai kognitif dan pembiasaan siswa untuk menjalankan agama Islam. Praktik tersebut sering dinilai oleh pengamat pendidikan sebagai kelemahan mendasar dari pendidikan agama Islam di sekolah, karena praktik pembelajaran hanya menghasilkan “peserta didik yang cerdas” daripada peserta didik yang “berakhlak mulia.” Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Kota Yogyakarta menerapkan pendidikan agama Islam berbasis afeksi di jenjang SD, SMP, dan SMA. Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi bertujuan untuk membentuk sisway ang beriman, bertakwa, bermoral, di lingkup sekolah, keluarga, masyarakat, dan Negara.

Kata Kunci: Afeksi, keteladanan, internalisasi, habituasi.

Pendahuluan

Salah satu kritik yang paling sering dilontarkan saat pendidikan agama Islam di sekolah dilakukan adalah proses pembelajarannya yang cenderung menekankan penguasaan pada pengetahuan agama *ansich* dan mengabaikan proses pembentukan sikap serta kepribadian peserta didik. Dalam ungkapan lain dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah cenderung mengedepankan aspek kognitif dan mengorbankan dimensi afektif, konatif dan volutif (Nuryatno, 2012:3). Akibatnya proses pembelajaran itu tidak mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kritis, inovatif, dinamis, jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, bertanggung jawab serta toleran terhadap keragaman agama dan budaya.

Kecenderungan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang cenderung mengedepankan penguasaan aspek kognitif dan pengabaian terhadap proses penanaman nilai-nilai serta pembentukan pribadi peserta didik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Dengan demikian diperlukan perubahan orientasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari pembelajaran yang mengedepankan penguasaan *isi/materi* menuju pembelajaran yang seimbang, antara penguasaan materi pendidikan agama Islam dan *proses pembentukan pribadi* peserta didik melalui pembiasaan menjalankan ajaran agama baik di sekolah maupun di lingkungan kehidupan sosial mereka. Selain perlunya perubahan orientasi proses pembelajaran, pendidikan agama Islam juga harus mengubah sisi metodologinya. Dari metodologi pembelajaran yang berpusat pada guru menuju metodologi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang memungkinkan tersentuhnya “perasaan

beragama” (*religious mind*) peserta didik dan menuntun mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara arif dan bermartabat. Dapat dikatakan pendidikan agama Islam di sekolah membutuhkan proses pembelajaran yang bukan sekedar pemahaman agama pada level teori, tapi juga pada level praktik dimana nilai-nilai agama digiring untuk berdialog dan bernegosiasi dengan realitas kehidupan (Farikhatin, 2011:3).

Kesadaran untuk mengubah orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dari pembelajaran yang mengedepankan penguasaan pengetahuan agamamenujupembelajaran yang seimbang antara penguasaan pengetahuan agama dan penanaman nilai serta pembentukan kepribadian peserta didik, muncul di Kota Yogyakarta pada tahun 2009. Ada delapan sekolah di Kota Yogyakarta dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menjadi model dalam penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi. Kedelapan sekolah itu adalah: SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMP Negeri 9, SMP negeri 10, SD Giwangan dan SD Negeri Glagah.¹

Dengan dukungan kebijakan Wali Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan pengawas pendidikan agama Islam, meluncurkan program pendidikan agama Islam yang disebut dengan pendidikan agama Islam berbasis afeksi. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang seperti itu diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk memahami ajaran dan nilai-nilai agama, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, kritis, mandiri, toleran, menghormati serta menghargai orang lain yang berbeda agama dan budaya.

¹ www.republika.co.id.

Pertanyaan selanjutnya bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis afeksi itu? Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Penulisan kajian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berbasis afeksi di Yogyakarta. Untuk tujuan deskripsi tersebut, penulis melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Yogyakarta, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, para Kepala Sekolah (SD, SMP, dan SMU), dan para Guru Agama Islam (SD, SMP, dan SMU) Kota Yogyakarta.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Telaah Teoretis

Menurut Tafsir (2012:1-7), ada beberapa konsep yang perlu dipahami dan diterapkan agar pendidikan agama Islam mampu dan berhasil membentuk peserta didik yang beragama. *Pertama*, memahami pengertian pendidikan agama Islam di sekolah; *kedua*, mengoptimalkan peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran dan pembiasaan (habitiasi) peserta didik untuk beragama, baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hasil kajian tentang pendidikan agama Islam berbasis afeksi di Kota Yogyakarta, terlebih dahulu perlu dijelaskan konsep, tujuan, dan optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam.

Konsep dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Darajat (1992:28) ada tiga pengertian pendidikan agama Islam, yaitu: 1) pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya

dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidup (*way of life*); 2) pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; dan 3) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Arifin (1994:14) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya. Kemudian Majid (2004:130), menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Depdiknas (2003:7), mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Sahilun A. Nasir dalam Syafaat dan Sahrani (2008:15) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental. Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir (2012:1-7) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Jika beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam itu ditelaah, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan agama Islam itu mengandung tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur itu adalah: *pertama*, upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam; *kedua*, upaya melatih agar peserta didik memiliki keterampilan mempraktikkan yang telah mereka pelajari; *ketiga*, upaya pembiasaan, yakni peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dan dipraktikkan. Ketiga unsur ini oleh Tafsir (2012: 1-7) disebut sebagai tiga tujuan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai apabila proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara terpadu, mulai dari keterpaduan tujuan, materi, sampai dengan keterpaduan proses. Yang dimaksud dengan keterpaduan tujuan adalah pencapaian tujuan pendidikan merupakan

tanggung jawab bersama, antara pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Jadi tercapainya tujuan pendidikan bukan merupakan tanggung jawab guru semata, tapi tanggungjawab semua pemangku kepentingan pendidikan agama Islam.

Selanjutnya keterpaduan materi adalah keterpaduan isi kurikulum atau materi yang digunakan. Semua materi pelajaran yang dipelajari peserta didik hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Pengikat keterpaduan isi kurikulum adalah tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni keimanan dan ketakwaan. Jadi, selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia beriman dan bertakwa. Keterpaduan proses berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya peserta didik yang beriman dan bertakwa (Tafsir, 2012:1-7).

Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Peran guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sebagai pendidik akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi. Keberhasilan

dalam melaksanakan pembelajaran akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang selanjutnya meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kualitas guru.

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran serta melaksanakan proses pembelajaran (Mardapi, 2012:2-3).

Seperti diketahui bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk: *pertama*, memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama Islam; *kedua*, membimbing peserta didik agar bisa mengerjakan ajaran-ajaran itu; dan *ketiga*, membimbing peserta didik untuk biasa mengerjakan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari itu baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Guru harus memerankan dirinya secara maksimal pada tiga ranah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di atas. Untuk membantu peserta didik memahami ajaran agama Islam, guru dapat menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan materi ajar yang diampunya.

Dalam membantu peserta didik untuk memahami materi ajar tentang salat misalnya, seorang guru dapat menggunakan pendekatan peneladanan dan metode ceramah. Akan tetapi pembelajaran tentang salat belum dapat dikatakan sudah berhasil jika tidak diikuti dengan pembimbingan guru pada peserta didik agar ia terampil mempraktikkan salat, mulai dari bacaan salat sampai dengan gerakan-gerakan salat. Itu semua perlu dilatih secara terus menerus

dan satu persatu, sampai peserta didik menjadi terampil mengucapkan bacaan salat dan mempraktikkan gerakan-gerakannya.

Namun ketika semua tahapan tersebut telah dilakukan, tidak berarti pelajaran salat sudah berhasil diajarkan oleh guru. Pembelajaran salat baru bisa dikatakan berhasil jika peserta didik telah memahami, terampil mempraktikkan, dan terbiasa salat lima waktu. Ini menjadi tugas terberat guru pendidikan agama Islam, yakni bagaimana ia mampu membiasakan para peserta didiknya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti salat, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sinilah letak tantangan seorang guru pendidikan agama Islam. Dia harus mampu mengembangkan dan mempraktikkan tiga ranah pembelajaran sekaligus dalam satu materi ajar yaitu: ranah kognitif diisi guru dengan materi ajar yang disampaikan dengan berbagai metode pembelajaran; ranah psikomotorik diisi dengan melatih peserta didik untuk mempraktikkan yang sudah diketahuinya; dan ranah afektif guru harus menggunakan metode internalisasi dengan teknik peneladanan dan pembiasaan.

Metode internalisasi menurut Tafsir (2012:1-7) adalah metode pembelajaran dimana peserta didik tidak hanya memahami dan mempraktikkan pemahamannya lewat latihan-latihan, tetapi cara sebuah pengetahuan itu didialogkan, didiskusikan, hingga menjadi kesadaran peserta didik. Ketika sudah menjadi kesadaran maka langkah selanjutnya adalah membiasakan mereka mengamalkan kesadarannya itu. Peserta didik harus dibiasakan untuk membaca al-qur'an, membaca doa, puasa wajib, puasa sunah, salat wajib lima waktu, salat sunah, berzakat, berinfak, dan bersedekah. Di sisi lain, peserta didik juga harus

dibiasakan untuk bersikap jujur, bertutur santun, saling menyapa, menyampaikan salam, mengunjungi sesama teman yang sakit, mengunjungi anak yatim di panti-panti asuhan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Dengan segala bentuk pembiasaan ini, anak diharapkan tidak saja melaksanakan kebiasaan-kebiasaan itu di sekolah, tetapi juga di rumah dan di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan negara.

Pendidikan Agama Berbasis Afeksi di Kota Yogyakarta

Seperti telah disebutkan di awal tulisan ini, bahwa pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan cenderung bersifat kognitif, artinya proses pembelajaran di sekolah lebih menitikberatkan pada penguasaan materi. Penguasaan materi pendidikan agama oleh peserta didik diketahui hasilnya melalui ujian atau tes yang dilaksanakan oleh sekolah. Kecenderungan ini tidak salah, tetapi dalam konteks pendidikan agama, kecenderungan penguasaan materi semata tentu saja belum ideal dan belum sepenuhnya mencapai tujuan dari pendidikan agama itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan agama bukan dimaksudkan semata-mata untuk penguasaan materi-materi yang diajarkan oleh guru, tetapi lebih pada cara peserta didik untuk mampu mengamalkan materi-materi pembelajaran agama itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Masalahnya bagaimana pendidikan agama yang cenderung pada penguasaan materi ajar itu dapat diubah dan tidak sekadar mengantarkan peserta didik mampu menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mendorong dan membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama yang dipelajarinya di sekolah. Sehingga timbul keinginan dari para praktisi pendidikan

agama untuk menyeimbangkan pendidikan agama antara penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pengamalan ajaran agama oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²

Keinginan para praktisi pendidikan agama ini ternyata sejalan dengan keinginan Wali Kota Yogyakarta yang juga mengharapkan pendidikan agama tidak saja dikuasai oleh peserta didik secara kognitif yang dibuktikan dengan tingginya nilai yang diperoleh peserta didik dalam tes atau ujian. Wali Kota Yogyakarta juga menginginkan para peserta didik di semua tingkat satuan pendidikan mulai dari jenjang SD sampai dengan SMU dapat menjalankan ajaran agama yang telah diperolehnya melalui proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal itu, maka perlu ada proses pembelajaran yang memungkinkan untuk mencapai keinginan tersebut.³

Berdasarkan kesadaran yang demikian, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta kemudian mengumpulkan guru pendidikan agama Kota Yogyakarta untuk mendiskusikan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tidak saja menguasai materi ajar tetapi juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan keseharian mereka. Diskusi-diskusi itu kemudian lahir kesepakatan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama. Pada mulanya pengembangan pembelajaran agama itu tidak dimaksudkan hanya untuk pendidikan agama Islam semata, tetapi karena materi pendidikan agama Islam telah

² Diolah dari wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pengawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, dan Guru-guru PAI Kota Yogyakarta, tanggal 4-8 Juni 2012.

³ Diolah dari berbagai media, seperti *Kompas.com*, 21 Agustus 2011, www.jogjakota.go.id, 26 Agustus 2011, *RadioEdukasi.com*, 13 Oktober 2011

mapan dan guru-guru yang mengampu materi pendidikan agama Islam telah tersedia, maka pengembangan pendidikan agama untuk sementara difokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis afeksi ini di tingkat satuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴

1. Konsep dan Tujuan

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan pembelajaran akhlak mulia berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sekaligus membiasakan mereka untuk melaksanakan nilai-nilai dan ajaran akhlak mulia itu di sekolah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Kompetensi Guru

Guru agama Islam yang mengampu pendidikan agama Islam berbasis afeksi adalah mereka yang memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, dan profesional. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum atau silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar; dan 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian guru yang mengampu pendidikan agama berbasis afeksi adalah: 1) beriman dan bertakwa; 2) berakhlak mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) demokratis; 5) mantap; 6) berwibawa; 7) stabil; 8) dewasa; 9) jujur; 10) sportif; 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial seorang guru pendidikan agama Islam berbasis afeksi adalah mampu: 1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara umum; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Sementara itu kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam berbasis afeksi sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis afeksi; dan 2) konsep dan metode keilmuan pendidikan agama Islam.

3. Standar Kompetensi dan Hasil Belajar

Setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama berbasis afeksi, dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan memiliki standar kompetensi sebagai berikut: 1) menerapkan kedisiplinan dan menghargai waktu; 2) membiasakan diri hidup bersih dan sehat; 3) memahami tanggung jawab; 4) menerapkan sopan santun; 5) menanamkan rasa percaya diri; 6) membiasakan model kompetitif; 7) memelihara hubungan sosial;

⁴ Diolah dari wawancara dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pengawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, dan Guru-guru PAI Kota Yogyakarta, tanggal 4-8 Juni 2012.

8) menerapkan kejujuran; 9) melaksanakan ibadah dan ritual agama; dan 10) membiasakan diri dengan kerja sosial.

4. Materi Ajar

Materi ajar pendidikan agama Islam berbasis afeksi adalah: 1) kedisiplinan; 2) kebersihan dan kesehatan; 3) tanggung jawab; 4) sopan santun; 5) percaya diri; 6) kompetitif; 7) hubungan sosial; 8) kejujuran; 9) ibadah dan ritual agama; 10) kerja sosial (*social worker*).

5. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Menurut Madjid (2006:10), setidaknya terdapat tujuh pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketujuh pendekatan itu adalah: 1) keimanan, yakni memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk; 2) pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan; 3) pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan; 4) rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi, serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi; 5) emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa; 6)

fungsional, menyajikan semua standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, ibadah dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan 7) keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya dan orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama berbasis afeksi di Kota Yogyakarta adalah: pendekatan tematik-kontekstual yang berpusat, habituasi dan keteladanan, dan menggunakan teknik penilaian autentik.

6. Sumber Belajar dan Sarana Pembelajaran

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi pada umumnya memerlukan sumber belajar sebagai berikut: 1) kitab suci al-Qur'an; 2) buku teks pendidikan agama Islam berbasis afeksi; 3) buku-buku penunjang lainnya; 4) perpustakaan; 5) internet; dan 6) media cetak dan elektronik. Sementara sarana pembelajaran yang digunakan antara lain adalah ruang ibadah; ruang audio visual; dan ruang konseling. Delapan sekolah yang menjadi *pilot project* pendidikan agama Islam berbasis afeksi telah memiliki sumber belajar dan sarana pembelajaran di atas.⁵

7. Budaya Sekolah: Membangun *Religious Culture*

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi di Kota Yogyakarta didukung oleh lingkungan sekolah yang memungkinkan terwujudnya budaya agama (*religious*

⁵ Hasil pengamatan terlibat di sekolah-sekolah yang menjadi pilot project pendidikan agama Islam berbasis afeksi di Yogyakarta tanggal 4-8 Juni 2012.

culture). Hingga saat ini *religious culture* yang dikembangkan mencakup: 1) *tadarus* al-Qur'an yang dilakukan 15 menit sebelum jam belajar mengajar dimulai; 2) salat duha, dibimbing oleh guru agama, biasanya dilaksanakan pada jam istirahat pagi dan dilakukan secara bergantian; 3) berbusana muslim/muslimah; 4) menganjurkan puasa sunah; 5) menyelenggarakan penyaluran zakat fitrah; 6) menyelenggarakan latihan Qurban; 7) membiasakan hidup bersih; 8) membudayakan lingkungan bersih; 9) media melatih kejujuran (warung kejujuran); 10) budaya melayani tamu; 11) makan minum duduk dan dengan tangan kanan; 12) budaya senyum, sapa, dan salam; 13) penghijauan; 14) pergaulan/ persahabatan yang islami; 15) budaya silaturahmi; 16) tutur kata yang sopan; 17) budaya berdoa; dan 18) budaya infak/sedekah.

8. Penilaian

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi menggunakan dua pola penilaian: *pertama*, pengamatan terlibat dan yang *kedua*, pemantauan. Baik pengamatan terlibat maupun pemantauan keduanya didukung oleh instrumen-instrumen berupa: buku catatan Bimbingan dan Konseling, buku catatan pemantauan siswa/guru, *form* pemantauan, dan surat keterangan.

Simpulan

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi di Kota Yogyakarta merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, mulai dari SD sampai dengan SMU. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam

dilaksanakan untuk memberikan pemahaman pengetahuan agama Islam kepada peserta didik tapi juga berupaya untuk membentuk pribadi mereka sebagai peserta didik agar mau mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya di sekolah. Pengamalan ajaran Islam itu perlu pembiasaan agar pengamalan ajaran Islam tidak hanya terbatas ketika peserta didik ada di sekolah tetapi juga ketika mereka ada di rumah dan masyarakat. Pembiasaan pengamalan ajaran di sekolah diupayakan agar terbentuk budaya agama (*religious culture*) di mana peserta didik dibiasakan untuk membaca al-Qur'an, salat duha, berbusana muslim/ muslimah, membiasakan puasa sunah, hidup bersih, berlaku jujur, makan dan minum dengan duduk dan dengan tangan kanan, silaturahmi, bertutur kata sopan, dan sebagainya. Budaya ini diharapkan tidak hanya berlaku di sekolah tapi juga di rumah dan masyarakat, maka penilaian terhadap "budaya agama" itu tidak hanya dilakukan oleh Guru Agama di sekolah tapi juga melibatkan Takmir Masjid dan tokoh masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis afeksi adalah usaha sadar pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengajarkan agama Islam secara seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afeksi untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Saran

Pendidikan agama Islam berbasis afeksi yang diterapkan di Yogyakarta hendaknya memperhatikan kemajemukan agama peserta didik. Sebab sebagai sekolah yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut tentu berasal dari agama yang beragam. Pembiasaan

menggunakan busana muslimah bagi peserta didik perempuan dapat dipandang terlalu menyeragamkan busana peserta didik dalam bingkai ajaran agama tertentu. Hal demikian mestinya dihindari dan dicarikan pilihan busana terbaik.

Pendidikan Agama di Sekolah di Tengah Tuntutan Profesionalisme, <http://interfidei.or.id> diakses 18 Juli 2012

Nuryatno, Agus. "Kontribusi Pendidikan Agama dalam memperkuat Masyarakat Pluralistik Demokratik: Perspektif Islam," <http://interfidei.or.id> diakses tanggal 18 Juli 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakaiyah,dkk. 1992.*Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, Kurikulum 2004. 2003. *Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi,Djemari.2012.*StrategiMeningkatkan Profesionalisme Guru*.Yogyakarta.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosda.
- Saud, Udin Syaefudin. 2010.*Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani. 2008.*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Internet

- Ahmad Tafsir, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah," <http://idb1.wikispaces.com> diakses 17 Juli 212.
- Anis Farikhatin, "Menyoal Peran Aktif